

# Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Itik Petelur

Achlan Bakhtiar<sup>1</sup>, Soetriono<sup>2</sup>, Anik Suwandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup> Dosen, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

\* Correspondance: [achlanbakhtiar01@gmail.com](mailto:achlanbakhtiar01@gmail.com); Tel.: +6281-233-796-318

**Abstract:** *This study aims to find out: (1) income and cost efficiency of laying duck farming, (2) contribution of laying duck farm income to total household income, and (3) to formulate alternative strategies to develop laying duck farms in Banyuwangi. The method of determining the area that used in this study is intentional (purposive method). The research method that used is descriptive and analytical. Methods of collecting data by interview, observation, and documentation study. Data analysis methods include: (1); income and cost efficiency; (2) income contribution; (3) development strategy. The results showed that: (1) The business of laying duck farming was profitable with an average value of revenue that was greater than expenditure, and efficient in the use of costs with a value ratio of R / C ratio which was 1.58 per month (2) Laying duck farming income contribution on household income is high, with an average value of 82.74% per month (3) The strategy of developing laying duck farming business uses the SO strategy. This strategy is used to capture and utilize business opportunities by maximizing the internal strength possessed.*

**Keywords:** *Breeders, laying ducks, strategies.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan dan efisiensi penggunaan biaya dari usaha peternakan itik petelur, (2) kontribusi pendapatan usaha peternakan itik petelur terhadap pendapatan total rumah tangga, dan (3) untuk merumuskan alternatif strategi guna mengembangkan usaha peternakan itik petelur di Banyuwangi. Metode penentuan daerah yang digunakan adalah secara sengaja (purposive method). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitik. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Metode analisis data antara lain: (1); pendapatan dan efisiensi biaya; (2) kontribusi pendapatan; (3) strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Usaha ternak itik petelur menguntungkan dengan nilai rata-rata penerimaan yang lebih besar daripada pengeluaran, dan efisien dalam penggunaan biaya dengan nilai ratio nilai R/C ratio yaitu 1,58 perbulan (2) Kontribusi pendapatan peternak itik petelur terhadap pendapatan rumah tangga tinggi, dengan nilai rata-rata 82,74% perbulan (3) Strategi pengembangan usaha ternak itik petelur menggunakan strategi S-O. Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki.

**Kata kunci:** Peternak, itik petelur, strategi.

## 1. Pendahuluan

Survei sosial ekonomi menyatakan bahwa kegiatan ternak itik merupakan kegiatan sambilan untuk menambah penghasilan. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi, bisnis itik sudah mengarah pada kegiatan bisnis pokok. Sistem pemeliharannya memang masih sangat sederhana namun dari telur dan daging yang dihasilkan oleh itik peliharaannya para peternak di pedesaan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Itik telah menjadi salah satu pilihan usaha penyedia telur dan daging sehingga dapat dijadikan ternak andalan (Said, 2007:15). Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Usaha ternak itik menjadi usaha ternak pilihan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dikarenakan usaha ternak ini memiliki prospek yang menguntungkan. Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten terbesar penghasil telur itik di Jawa Timur. Produksi telur itik di Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan atau penurunan, tetapi masih termasuk Kabupaten terbesar yang memproduksi telur itik di Jawa Timur. Tahun 2012 produksi telur itik di Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 1.955.931 butir, kemudian terus mengalami peningkatan produksi hingga tahun 2014 lalu menurun pada tahun 2015 dan meningkat kembali pada tahun 2016.

**Tabel 1.** Populasi ternak itik petelur (ekor) di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2016

No	Kecamatan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Kabat	22.734	24.800	26.758	28.000	28.800
2	Singojuruh	16.500	14.000	14.031	17.000	15.000
<b>3</b>	<b>Sempu</b>	<b>60.433</b>	<b>54.802</b>	<b>54.375</b>	<b>54.781</b>	<b>48.000</b>
4	Songgon	7.700	9.000	10.022	17.000	15.000
5	Glagah	1.420	1.200	1.119	3.312	1.410
6	Licin	831	7.150	9.822	12.211	14.200
7	Banyuwangi	1.860	1.812	1.897	3.900	1.800
8	Giri	512	0	0	2.800	1.200
9	Kalipuro	1.254	783	776	2.783	783
10	Wongsorejo	3.000	2.107	12.849	9.451	10.600
11	Lainnya	263.083	169.699	267.952	155.727	178.816
	Jumlah	379.327	285.353	399.601	306.965	315.609

Sumber: Data sekunder BPS Banyuwangi Dalam Angka 2013-2017

Berdasarkan data tabel 1 populasi ternak itik di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2016 Kecamatan Sempu merupakan kecamatan yang paling banyak memelihara itik petelur. Namun, populasi ternak itik dari tahun ke tahun di Kecamatan Sempu cenderung menurun setiap tahunnya. Peternak itik yang ada di Kecamatan Sempu ini kebanyakan menjadikan budidaya itik untuk dimanfaatkan telurnya, kemudian setelah itik mencapai titik afkir, itik dijual dagingnya. Harga akan telur itik dari tahun ke tahu juga fluktuatif, berikut merupakan data harga telur itik ditingkat konsumen pada tahun 2012-2016.

**Tabel 2.** Harga rata-rata telur itik di tingkat Konsumen pada Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Harga (Rp/butir)
1	2012	1.500
2	2013	2.300
3	2014	3.500
4	2015	2.500
5	2016	3.500

Sumber: Data sekunder dinas peternakan Provinsi Jawa Timur, 2013-2017

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata harga telur itik fluktuatif. Harga telur itik yang berfluktuatif ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak di Kabupaten Banyuwangi, karena apabila harga semakin tinggi maka pendapatan peternak itik juga semakin tinggi. Usaha ternak itik petelur ini belum mampu dikelola secara baik oleh peternak ada di Desa Karang Sari dikarenakan hasil produksi telur yang belum maksimal dan juga harga telur itik fluktuatif. Harga yang fluktuatif otomatis akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak itik petelur. Beberapa permasalahan lain yang muncul dan sering dihadapi oleh peternakan diantaranya adalah harga pakan itik yang semakin lama semakin mahal, fasilitas atau sarana maupun prasarana yang ada pada kandang kurang memadai dan cenderung tradisional. Tidak adanya ijin usaha juga kurang mendukung peternak untuk bebas memasarkan hasil telur yang dihasilkan. Selain itu cuaca tidak menentu yang tidak dapat diperkirakan oleh peternak, persaingan antar peternak dalam desa maupun luar desa dapat mempengaruhi pendapatan peternak secara tidak langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan dan efisiensi penggunaan biaya usaha peternakan itik petelur?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan usaha peternakan itik petelur terhadap pendapatan total rumah tangga peternak?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha peternakan itik petelur?

## 2. Metode

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Method) yaitu di Desa Karang Sari, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan daerah penelitian usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari didasari dengan pertimbangan bahwa Desa Karang Sari merupakan daerah yang paling banyak melakukan usaha ternak itik petelur dan terdapat kelompok ternak itik. Selain itu juga terdapat HIMPULI (Himpunan Peternak Unggas Lokal Indonesia) yang terletak di desa Karang Sari. Penelitian usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kabupaten Banyuwangi dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dan analitik. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Total Sampling*. Pengambilan contoh kelompok ternak itik petelur Mekarsari karena memiliki jumlah anggota yang paling banyak membudidayakan itik petelur. Pengambilan data dilakukan pada tahun 2017, dengan hasil analisis perhitungan dalam satuan kandang dan rentang waktu satu masa produksi atau 13 bulan dan dikonversikan menjadi per bulan atau 30 hari.

Guna mencapai tujuan pertama dalam penelitian ini, mengenai tingkat pendapatan peternak itik petelur di Desa Karang Sari, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan menggunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995:57):

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} Pd &= \text{Pendapatan usaha ternak itik petelur (Rp/kg)} \\ TR &= \text{Total Revenue/penerimaan total (Rp)} \\ TC &= \text{Total Cost/biaya total (Rp/kg)} \\ TVC &= \text{Total Variable Cost/total biaya variabel (Rp)} \\ TFC &= \text{Total Fixed Cost/total biaya tetap (Rp)} \end{aligned}$$

P = Harga persatuan (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Apabila nilai  $Pd > 0$ , maka usaha itik petelur menguntungkan.
- Apabila nilai  $Pd = 0$ , maka usaha itik petelur mengalami BEP (*Break Event Point*).
- Apabila nilai  $Pd < 0$ , maka usaha itik petelur mengalami kerugian.

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi (Waluyo, 2008:92). Menurut Ibrahim (2003:42) sebuah perusahaan pada umumnya mempunyai cadangan penyusutan untuk menjaga kontinuitas dari kegiatan usaha disamping menjaga kualitas produk dan memudahkan dalam mengikuti perubahan aset dengan adanya perubahan teknologi. Nilai penyusutan dapat dihitung berdasarkan metode garis lurus (*straight line method*) sebagai berikut:

$$P = \frac{B - S}{n}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} P &= \text{Jumlah penyusutan per tahun} \\ B &= \text{Harga beli aset (original cost)} \\ S &= \text{Nilai sisa (scrap value)} \\ n &= \text{Umur ekonomis aset} \end{aligned}$$

Untuk menganalisis R/C rasio yaitu mengenai efisiensi biaya produksi usaha itik petelur di Desa Karangsari, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995:85):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- R/C ratio  $> 1$ , maka usaha itik petelur yang diusahakan adalah efisien.
- R/C ratio  $= 1$ , maka usaha itik petelur yang diusahakan berada pada titik BEP
- R/C ratio  $< 1$ , maka usaha itik petelur yang diusahakan adalah tidak efisien.

Nilai R/C rasio  $> 1$  berarti usahatani efisien, karena setiap biaya sebesar Rp 1.00 yang dikeluarkan untuk usaha itik petelur akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (lebih besar dari Rp 1.00).

Metode kedua yang digunakan untuk menganalisa kontribusi usaha itik petelur terhadap pendapatan total rumah tangga yaitu dengan pendekatan presentase kontribusi pendapatan dengan rumus berikut (Handayani dan Artini, 2009:65):

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Besarnya nilai presentase (%) kontribusi  
 Pw : pendapatan peternak pada usaha itik petelur (Rp/kg)  
 Pd : pendapatan total rumah tangga peternak (Rp/kg)

Kriteria pengambilan keputusan untuk kontribusi usaha itik petelur dengan menggunakan interval. Usaha itik petelur kemudian dibagi menjadi 3 kelas dengan menggunakan kriteria yaitu skala rendah, sedang, dan tinggi. Nilai maksimal dengan 100% dan nilai minimalnya 0%. Interval dari itik petelur kemudian menggunakan kriteria pembagian interval. Menurut Nazir (2005:380):

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan:

i = Interval  
 R = Range (Nilai Tertinggi - Nilai Terendah)  
 K = Jumlah Interval Kelas

Maka dapat ditulis sebagai berikut:

$$i = \frac{100 - 0}{3} = 33$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1.  $P < 33\%$ , maka kontribusi pendapatan peternak terhadap pendapatan total rumah tangga adalah rendah.
2.  $33\% \leq Z \leq 67\%$ , maka kontribusi pendapatan peternak terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sedang.
3.  $Z > 67\%$  maka kontribusi pendapatan peternak terhadap pendapatan total rumah tangga adalah tinggi.

Metode ketiga yang digunakan untuk menganalisa mengenai strategi pengembangan pada usaha ternak itik petelur yaitu menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).

Langkah pertama yaitu, analisis faktor lingkungan. Faktor internal dan eksternal usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari, Kecamatan Sempu disajikan ke dalam tabel IFAS dan EFAS. Faktor internal menganalisis kekuatan dan kelemahan pada usaha ternak itik petelur berikut ini.

**Tabel 3.** Analisis Faktor Internal - Eksternal (IFAS dan EFAS)

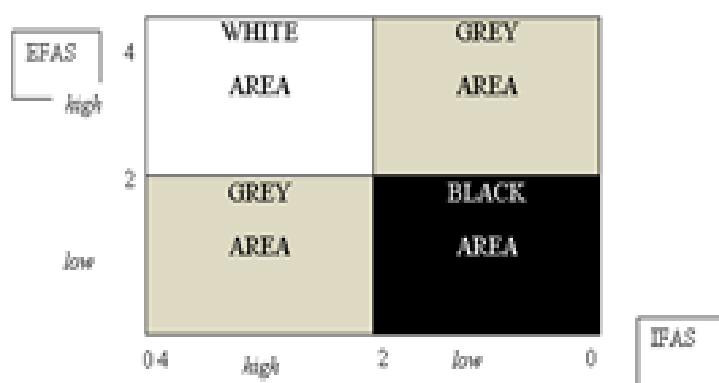
No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Nilai
<b>Faktor Kekuatan</b>				
1	Adanya teknik beternak berdasar pengalaman			
2	Adanya kelompok ternak itik petelur			
3	Kualitas produk (telur) yang baik			
4	Tenaga kerja yang cukup tersedia			
Jumlah				
<b>Faktor Kelemahan</b>				
1	Harga pakan semakin mahal			
2	Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai			
3	Tidak adanya perijinan usaha			
Jumlah				
<b>Total</b>				

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Nilai
	Faktor Peluang			
1	Permintaan produk yang semakin meningkat			
2	Perkembangan teknologi budidaya			
3	Alternatif dibanding telur unggas lainnya (ayam)			
4	Keberadaan lingkungan usaha ternak yang mendukung			
Jumlah				
	Faktor Ancaman			
1	Cuaca yang tidak menentu			
2	Adanya persaingan antar peternak			
3	Ketersediaan bahan pakan di toko			
4	Serangan penyakit itik			
Jumlah				
<b>Total</b>				

Menurut Rangkuti (2014: 24-28) tahapan dalam melakukan analisis faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada usaha itik petelur.
- Memberi bobot pada setiap faktor tersebut dari 0 (tidak penting) sampai 1 (sangat penting).
- Memberi peringkat 1 (tidak berpengaruh) sampai 4 (sangat berpengaruh) pada setiap faktor berdasarkan pengaruh faktor terhadap usaha itik petelur.
- Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing faktor.
- Menjumlahkan skor bobot masing-masing faktor untuk memperoleh skor bobot total EFAS dan IFAS.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal (IFAS) dan nilai faktor-faktor eksternal (EFAS) maka dapat dikompilasikan kedalam matrik posisi kompetitif relatif yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut:



**Gambar 1.** Matrik Kompetitif Relatif

/

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila usaha itik petelur di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

- b) Apabila usaha itik petelur di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c) Apabila usaha itik petelur di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang sangat mengancam.
- d) Apabila usaha itik petelur di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Matriks E-I (Eksternal-Internal) menggunakan hasil EFAS dan IFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis ditingkat yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama, yaitu:

- a. Divisi yang berada pada kolom I, II, atau IV dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan (*growth strategy*).
- b. Divisi yang berada pada kolom III, V, atau VII dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara (*stability strategy*).
- c. Divisi yang berada pada kolom VI, VIII, atau IX yakni strategi mengambil hasil atau melepaskan (*retrenchment strategy*).

	4,0	Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah	1,0
Tinggi		I Pertumbuhan		II Pertumbuhan		III Penciutan	
3,0							
Menengah		IV Stabilitas		V Pertumbuhan/Stabilitas		VI Penciutan	
2,0							
Rendah		VII Pertumbuhan		VIII Pertumbuhan		IX Likuidasi	
1,0							

**Gambar 2.** Matrik Internal & Eksternal

Merumuskan alternatif strategi dan penentuan strategi dengan menggunakan matriks analisis SWOT yang didasarkan pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha ternak itik petelur, dibagi menjadi empat strategi yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman).

### 3. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 3.1 Pendapatan Usaha Ternak dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usaha Peternakan Itik Petelur

Itik petelur yang dapat diambil telurnya yaitu sekitar umur 5 bulan hingga 1 setengah tahun, dimana pada umur ini itik dapat menghasilkan telur sekitar 1 bahkan 2 butir per hari. Penerimaan bersih usaha ternak itik petelur yaitu penerimaan yang dikurangi dengan total biaya selama satu bulan atau satu masa produksi (13 bulan). Penerimaan diperoleh dari banyaknya jumlah produksi telur itik yang dihasilkan oleh peternak dalam satuan butir dikalikan dengan harga jual rata-rata telur itik yang berlaku

saat itu, dan untuk sektor peternakan khususnya ternak itik, biaya penerimaan akan ditambah dengan biaya variable lain yaitu biaya penerimaan afkir itik yang sudah lewat masa produksinya untuk dijual kembali guna menambah pendapatan peternak. Besarnya rata-rata nilai pendapatan yang diterima peternak pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Rata-Rata Biaya Usaha Ternak Itik Petelur Per Kandang Dalam Satu Bulan dan Satu Kali Produksi di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (Rp/bulan)	Nilai (Rp/produksi)
1.	Rata-rata Harga Jual Telur	1.350	1.350
2.	Rata-rata Produksi Telur (Butir)	2.504	32.550
3.	a. Rata-rata Penyusutan Ember	1.797	23.360
	b. Rata-rata Penyusutan Gerobak Sorong	6.346	82.503
	c. Rata-rata Penyusutan Kandang	88.237	1.147.077
	d. Rata-rata Sewa Tanah	2.266	29.453
	e. Rata-rata Pakan Bekatul	255.000	2.925.000
	f. Rata-rata Pakan Konsentrat	487.500	6.337.500
	g. Rata-rata Pakan Karak	225.000	1.627.500
	h. Rata-rata Biaya Lain-lain (Tray)	125.192	1.565.900
	i. Rata-rata Biaya Transportasi	195.532	2.541.922
	j. Rata-rata Biaya TK	339.632	4.415.219
4.	Rata-rata Biaya Tetap (FC)	98.646	1.282.393
5.	Rata-rata Biaya Variabel (VC)	2.089.395	33.162.141
6.	Rata-rata Total Biaya (FC+VC)	2.188.041	34.444.534
7.	Rata-rata Penerimaan	3.380.192	47.730.962
8.	Rata-rata Pendapatan	1.192.151	15.497.966

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata biaya variabel usaha ternak itik petelur perbulan yaitu sebesar Rp. 2.089.395, atau dengan jumlah per produksi sebesar Rp. 33.162.141 yang terdiri dari biaya bibit itik, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya produksi terbesar yang dikeluarkan oleh peternak pada Tahun 2017 terletak pada biaya pembelian pakan konsentrat yaitu sebesar Rp. 487.500 per bulan. Biaya transportasi merupakan biaya terbesar kedua. Biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar kedua yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur yaitu sebesar Rp. 339.632/bulan. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan selama kegiatan usaha ternak ialah 3 orang dengan rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp. 37.500. Rata-rata jam kerja per orang dalam satu hari yaitu 8 jam kerja dan rata-rata 30 hari dalam sebulan. Tenaga kerja yang digunakan kebanyakan tenaga kerja dari luar keluarga. Pekerjaan yang dilakukan yaitu memanen telur, memberikan pakan itik, dan membersihkan kandang.

Biaya produksi terbesar ketiga dengan rata-rata sebesar Rp. 255.000 adalah biaya pakan bekatul. Pakan bekatul adalah pakan pelengkap bagi itik. Selain pakan konsentrat dan bekatul juga dibutuhkan pakan pelengkap lain yaitu karak, dengan biaya terbesar keempat pada rata-rata biaya produksi yaitu sebesar Rp. 225.000. Harga pakan karak per kg sebesar Rp. 1.500. Biaya transportasi merupakan biaya terbesar kelima yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 195.532/bulan. Biaya transportasi ini terdiri dari biaya penjualan telur itik dan transportasi pengadaan pakan. Transportasi penjualan telur itik menjadi biaya yang besar karena pengiriman telur itik dari kandang peternak dilakukan setiap 2 hari sekali dengan tujuan antara Desa Karang Sari menuju ke Bali sebagai tempat



pengepul atau langsung dipasarkan. Biaya lain-lain yaitu untuk produksi tray adalah biaya produksi terkecil yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 125.192 per bulan.

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah penyusutan kandang, penyusutan ember, penyusutan gerobak sorong, dan biaya sewa lahan,. Rata-rata biaya tetap per kandang yaitu sebesar Rp. 98.646 per bulan. Jadi rata-rata penerimaan yang diterima oleh peternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 3.380.192 per bulan dengan rata-rata total biaya Rp. 36.263.102 per bulan, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.192.151 per bulan. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi menguntungkan bagi peternak, artinya  $TR > TC$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Penelitian pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi didukung atau sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2016:56) usaha itik petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang menguntungkan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh peternak itik petelur di Kecamatan Banyubiru selama satu bulan sebesar Rp.733.236 yang artinya menguntungkan karena total penerimaan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan.

### 3.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Usaha Ternak Itik Petelur

Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha ternak itik petelur dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya total. Hasil analisis penggunaan biaya produksi pada kegiatan usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.** Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usaha ternak itik petelur Per Kandang Dalam Satu Bulan dan Satu Kali Produksi di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2017

Uraian	Nilai (/bulan)	Nilai (/produksi)
Rata-rata Harga per butir (Rp)	1.350	1.350
Rata-rata Total Penerimaan (Rp)	3.380.192	47.730.962
Rata-rata Total Biaya (Rp)	2.188.041	34.444.534
<b>Rata-rata R/C Ratio</b>	<b>1,58</b>	<b>1,72</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil analisis data dari rata-rata harga telur per butirnya, rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebagai biaya proses ternak, serta rata-rata total pendapatan peternak itik petelur selama satu bulan maupun satu kali proses produksi yakni dalam waktu 13 bulan. Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan (TR) yang diterima oleh peternak adalah sebesar Rp 3.380.192 per bulan, dan rata-rata total biaya ternak adalah sebesar Rp. 47.730.962 per produksi. Nilai rata-rata R/C ratio untuk usaha ternak itik petelur adalah 1,58. Nilai rata-rata R/C ratio tersebut lebih dari 1 yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi usaha itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah efisien.

Nilai rata-rata R/C ratio 1,58 berarti setiap penggunaan Rp 1,00 biaya produksi maka dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,58 yang berarti pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 0,58 untuk setiap penggunaan Rp 1,58 biaya produksi. Penggunaan biaya produksi yang efisien disebabkan peternak telah mampu menggunakan biaya dengan sebaik-baiknya dan dapat meningkatkan kualitas hasil produksi dengan baik. Penggunaan biaya yang baik maksudnya adalah peternak telah melakukan usaha ternak dengan keuntungan yang tinggi dari hasil penjualan telur perbulan dan ditambah penjualan afkir itik pada tiap satu masa produksi sehingga diperoleh penerimaan yang lebih banyak daripada total biaya produksi yang berupa biaya penyusutan alat, penyusutan kandang, dan biaya sewa lahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rombe (2016:56-64). Efisiensi usaha ternak itik petelur di Kecamatan Watangsawitto Kabupaten Pinrang efisien, karena R/C ratio yang dihasilkan lebih dari 1 yaitu sebesar 1,79 dan 1,32 yang artinya kedua jumlah pemeliharaan peternakan itik masih mendapatkan keuntungan per produksi.

### 3.3 Kontribusi Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Peternak

Analisis kontribusi usaha ternak itik petelur dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang diterima setiap peternak dalam berusaha ternak itik petelur yang dilakukan dalam satu bulan maupun satu kali produksi selama 13 bulan dengan pendapatan total rumah tangga peternak itik petelur. Peternak itik petelur sebanyak 16 orang atau dengan persentase 62% memilih pekerjaan dalam berusaha ternak itik petelur sebagai pekerjaan utama, dan 10 peternak itik petelur dengan persentase 38% memilih pekerjaan dalam berusaha ternak itik petelur sebagai pekerjaan sampingan karena telah memiliki pekerjaan utama dengan pendapatan yang lebih besar. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan usaha ternak itik petelur dalam satu bulan maupun satu kali produksi dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Rata-rata Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Per bulan Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (/bulan)
1	Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur	1.192.151
2	Pendapatan Selain Ternak Itik Petelur	623.847
3	Pendapatan Anggota Rumah Tangga	1.815.998
4	Total Pendapatan	3.631.997
<b>Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur</b>		<b>82,74%</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Pada Tabel 6 hasil Analisis menunjukkan kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kabupaten Banyuwangi terhadap pendapatan total rumah tangga peternak sebesar 82,74%. Rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur perbulan sebesar Rp. 1.192.151. Pendapatan peternak itik petelur juga berasal dari usaha lain yaitu dengan rata-rata pendapatan perbulan adalah sebesar Rp 623.847. Rata-rata nominal pendapatan anggota rumah tangga lain sebesar Rp. 1.815.998. Jadi, dengan adanya penambahan pendapatan dari lain rumah tangga peternak dan pendapatan peternak sendiri selain usaha ternak itik petelur dapat diperoleh rata-rata pendapatan total peternak itik petelur adalah sebesar Rp. 3.631.997 perbulan.

Kriteria kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan total rumah tangga peternak dibagi menjadi tiga kontribusi, yaitu kontribusi usaha ternak itik petelur rendah ( $P < 33\%$ ), kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur sedang ( $33\% \leq P < 67\%$ ), dan kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur tinggi ( $P \geq 66,7\%$ ). Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak itik adalah tinggi dengan nilai sebesar 82,74%. Berdasarkan pendapatan peternak itik petelur per bulan yang berjumlah sebesar Rp 1.192.151 dan pendapatan perhari sebesar Rp. 39.738 dapat disimpulkan bahwa pendapatan tersebut kurang karena lebih rendah dari UMK Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar Rp 1.881.680.

Berikut hasil perhitungan pendapatan peternakan itik petelur yang dilakukan oleh peternak itik petelur dalam satu kali produksi atau setara dengan 13 bulan dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Rata-rata Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur Per produksi Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (/produksi)
1	Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur	15.497.966
2	Pendapatan Selain Ternak Itik Petelur	8.110.014
3	Pendapatan Anggota Rumah Tangga	23.607.980
4	Total Pendapatan	47.215.961
<b>Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur</b>		<b>82,74%</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Hasil analisis tabel 7 menunjukkan kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Karangsari Kabupaten Banyuwangi terhadap pendapatan total rumah tangga peternak sebesar 82,74%. Rata-rata pendapatan usaha ternak itik petelur per produksi sebesar Rp. 15.497.966. Pendapatan peternak itik petelur di Desa Karangsari juga berasal dari usaha lain yaitu dengan rata-rata pendapatan per produksi adalah sebesar Rp 8.110.014. Rata-rata nominal pendapatan anggota rumah tangga lain sebesar Rp. 23.607.980. Jadi, dengan adanya penambahan pendapatan dari lain rumah tangga peternak dan pendapatan peternak sendiri selain usaha ternak itik petelur dapat diperoleh rata-rata pendapatan total peternak itik petelur adalah sebesar Rp. 47.215.961 per produksi.

Kriteria kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi terhadap pendapatan total rumah tangga peternak dibagi menjadi tiga kontribusi, yaitu kontribusi usaha ternak itik petelur rendah ( $P < 33\%$ ), kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur sedang ( $33\% \leq P < 67\%$ ), dan kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur tinggi ( $P \geq 66,7\%$ ). Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur setiap satu masa produksi di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah tinggi dengan nilai sebesar 82,74%. Berdasarkan rata-rata pendapatan peternak itik petelur per produksi yang berjumlah sebesar Rp 15.497.966, per bulan sejumlah Rp 1.192.151 dan pendapatan perhari sebesar Rp. 39.738 dapat disimpulkan bahwa pendapatan tersebut kurang karena lebih rendah dari UMK Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar Rp 1.881.680.

Hipotesis kedua mengenai kontribusi pendapatan dari peternak itik petelur diterima, karena kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 82,74%, hal ini karena selain berusaha ternak itik petelur hanya terdapat beberapa petani yang memiliki pekerjaan lain diluar usaha ternak itik petelur terutama

pada peternak yang menjadikan usaha ternak itik petelur sebagai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan tersebut seperti usahatani, pedagang, wirausaha, buruh, guru, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan oleh peternak untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Selain itu, kontribusi pendapatan peternak bagi total rumah tangga peternak di Desa Karang Sari tinggi dikarenakan banyaknya jumlah itik yang dibudidayakan sehingga dapat menghasilkan pendapatan tinggi bagi peternak yang ada di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian kontribusi pendapatan usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sama halnya atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2016:91-100) menyatakan bahwa kontribusi terbesar pendapatan usahatani yang diperoleh petani berturut-turut adalah padi sawah sebesar 46 persen, itik petelur sebesar 30 persen, dan ikan sebesar 24 persen dari pendapatan total usahatani. Kontribusi pendapatan padi sawah lebih besar dibandingkan kontribusi pendapatan usahatani itik petelur dan ikan dikarenakan usaha ternak itik petelur dan ikan merupakan usaha sampingan yang bertujuan untuk mengatasi serangan hama tikus dengan pemanfaatan lahan persawahan setelah panen padi yang merupakan pekerjaan utama.

### 3.4 Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Itik Petelur Di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Usaha ternak itik petelur terutama di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi perlu adanya suatu pengembangan. Strategi pengembangan usaha ternak itik petelur yang ada di Desa Karang Sari dapat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2014:20-21) analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Pemberian nilai serta rating diperoleh hasil analisis yang terdapat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8.** Perhitungan Nilai IFAS Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

No	Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Nilai
Faktor Kekuatan				
1	Adanya teknik beternak berdasar pengalaman	0,16	3,83	0,59
2	Adanya kelompok ternak itik petelur	0,14	3,50	0,49
3	Kualitas produk (telur) yang baik	0,14	3,33	0,45
4	Tenaga kerja yang cukup tersedia	0,14	3,33	0,45
Jumlah		0,57	14,17	2,03
Faktor Kelemahan				
1	Harga pakan semakin mahal	0,14	2,67	0,36
2	Fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai	0,17	3,33	0,56
3	Tidak adanya perijinan usaha	0,13	2,50	0,31
Jumlah		0,43	8,50	1,23
<b>Total</b>				<b>3,26</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 8 yang menunjukkan perhitungan nilai faktor internal diketahui bahwa nilai untuk adanya teknik beternak berdasar pengalaman sebesar 0,59, adanya kelompok ternak itik petelur adalah sebesar 0,49, kualitas produk (telur) yang baik sebesar 0,45, dan adanya tenaga kerja yang cukup tersedia adalah sebesar 0,45. Faktor internal kekuatan yang memiliki nilai tertinggi atau merupakan kekuatan utama pada usaha ternak itik petelur adalah adanya teknik beternak berdasar pengalaman. Perhitungan kelemahan pada variabel harga pakan semakin mahal sebesar 0,36, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai sebesar 0,56, dan tidak adanya perijinan usaha sebesar 0,31. Variabel terbesar yang menjadi kelemahan pada usaha ternak itik petelur ini adalah fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hasil identifikasi faktor eksternal usaha ternak itik petelur di Desa Karangsari dengan pemberian nilai serta rating diperoleh hasil analisis yang terdapat pada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9.** Perhitungan Nilai EFAS Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

No	Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot Rata-rata	Rating Rata-rata	Nilai
Faktor Peluang				
1	Permintaan produk yang semakin meningkat	0,13	3,67	0,49
2	Perkembangan teknologi budidaya	0,11	3,00	0,33
3	Alternatif dibanding telur unggas lainnya (ayam)	0,12	3,33	0,40
4	Keberadaan lingkungan usaha ternak yang mendukung	0,13	3,67	0,49
Jumlah		0,50	13,67	1,72
Faktor Ancaman				
1	Cuaca yang tidak menentu	0,10	2,17	0,21
2	Adanya persaingan antar peternak	0,14	3,17	0,45
3	Ketersediaan bahan pakan di toko	0,14	3,17	0,45
4	Serangan penyakit itik	0,12	2,67	0,32
Jumlah		0,50	11,17	1,4
<b>Total</b>				<b>3,15</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 9 yang menunjukkan perhitungan nilai faktor eksternal diketahui bahwa nilai untuk permintaan produk yang semakin meningkat adalah sebesar 0,49, perkembangan teknologi budidaya adalah sebesar 0,33, Alternatif dibanding telur unggas lainnya (ayam) sebesar 0,40, keberadaan lingkungan usaha ternak yang mendukung 0,49. Faktor eksternal yang menjadi peluang dan memiliki nilai tertinggi pada usaha ternak itik petelur ada dua variabel yang memiliki nilai yang sama yaitu permintaan produk yang semakin meningkat dan keberadaan lingkungan usaha ternak yang mendukung. Faktor ancaman pada peternakan itik antara lain cuaca yang tidak menentu sebesar 0,21, adanya persaingan antar peternak sebesar 0,45, ketersediaan bahan pakan di toko sebesar 0,45, dan serangan penyakit itik sebesar 0,32. Faktor ancaman paling besar yang ada di peternakan itik petelur ada dua variabel dikarenakan memiliki nilai yang sama yaitu adanya persaingan antar peternak dan ketersediaan bahan pakan di toko.

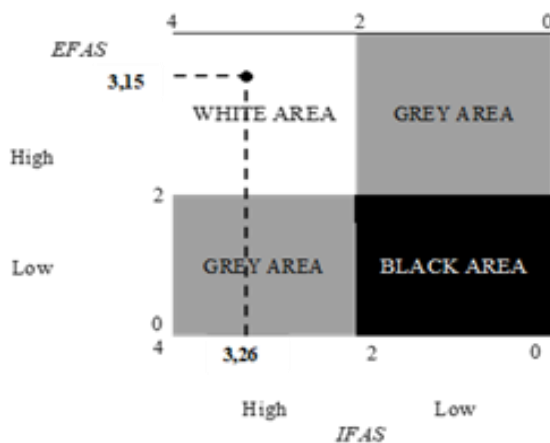
Analisis posisi relatif merupakan alat analisis keadaan dimana nantinya akan diketahui suatu usaha melalui posisi kompetitif relatifnya. Hasil analisis faktor IFAS dan EFAS dari usaha ternak itik petelur di Desa Karangsari Kabupaten Banyuwangi dapat kita lihat pada tabel 10.

**Tabel 10.** Analisis Skor IFAS dan EFAS dari Usaha Ternak Itik Petelur

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan	2,03
		Kelemahan	1,23
<b>Total IFAS</b>			<b>3,26</b>
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,72
		Ancaman	1,43
<b>Total EFAS</b>			<b>3,15</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai IFAS usaha ternak itik petelur yang didapatkan sebesar 3,26. Pada tabel tersebut juga menjelaskan nilai EFAS dari usaha ternak itik petelur sebesar 3,15. Nilai dari IFAS dan EFAS tersebut menunjukkan posisi usaha ternak itik petelur tersebut berada pada *White Area*, yaitu bidang kuat berpeluang yang menjelaskan bahwa usaha ternak itik petelur memiliki prospek berdasarkan faktor internal dan eksternal yang dimiliki usaha ternak itik petelur tersebut. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan ke dalam matriks kompetitif relatif pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Matriks Posisi Kompetitif Relatif Usaha Ternak Itik Petelur

Gambar 3 menjelaskan bahwa posisi usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi berada pada white area, yaitu bidang kuat berpeluang. Pada posisi ini menjelaskan bahwa usaha ternak itik petelur memiliki peluang yang baik, karena pada matriks posisi relatif masuk ke dalam wilayah yang memiliki bidang yang kuat dan berpeluang untuk dilakukan dan usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif juga memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan terhadap faktor-faktor dari kondisi internal dan eksternal pada usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dapat dihubungkan dengan matriks internal dan eksternal. Matriks internal dan eksternal didalamnya terdapat sembilan sel, untuk lebih jelas faktor internal dan eksternal yang dihubungkan ke dalam matriks dapat dilihat pada gambar 4.



usaha ternak yang mendukung	meningkat.	usaha maupun pasar.
<p>Ancaman (Threat)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuaca yang tidak menentu</li> <li>2. Adanya persaingan antar peternak</li> <li>3. Ketersediaan bahan pakan di toko yang mudah habis</li> <li>4. Serangan penyakit itik yang menular</li> </ol>	<p>Strategi ST</p> <p>Meningkatkan kualitas telur itik dan melakukan diversifikasi usaha seperti aneka pengolahan telur itik.</p>	<p>Strategi WT</p> <p>-</p>

Gambar 5. Matrik SWOT Usaha Ternak Itik Petelur

**a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)**

Meningkatkan mutu produk dan produksi. Pihak peternak itik petelur diharapkan terus mempertahankan mutu produk untuk meningkatkan kepuasan konsumen sehingga dapat meningkatkan produksi. Mutu telur yang baik juga akan menunjang profit yang baik pula. Apabila mutu produk telur itik yang dihasilkan memenuhi kriteria pasar seperti lonjong sempurna, tidak cacat maupun retak, dan berwarna baik maka telur akan laku dan bahkan dicari oleh konsumen.

**b. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)**

Membangun kerjasama dengan dinas atau pemerintah dan kelembagaan peternakan untuk lebih mengorganisir peternak agar mendapatkan legalitas usaha dengan tujuan perkembangan usaha maupun pasar. Tidak hanya kerjasama antar peternak atau kelompok ternak saja, kerjasama sangat diperlukan antara peternak dengan pemerintah terkait maupun kelompok ternak dengan pemerintah terkait.

**c. Strategi S-T (*Strength-Threats*)**

Meningkatkan kualitas telur itik dan melakukan diversifikasi usaha seperti aneka pengolahan telur itik. Telur mentah yang langsung diambil dari kandang lalu dijual harga jualnya jauh lebih murah dibanding dengan telur yang sudah diolah. Para peternak terutama kelompok ternak itik petelur diharapkan bisa mengolah hasil dari telur itik.

**d. Strategi W-T (*Weakness-Threats*)**

Membuat sarana dan prasarana yang memadai seperti alat-alat atau teknologi modern untuk inovasi pembuatan pakan sehingga tidak bergantung pada makanan pabrik yang di stok di toko. Sarana dan prasaraa yang dimaksud adalah dengan membuat alat teknologi modern dan alat-alat penunjang produksi guna meningkatkan produktivitas telur itik. Alat ini dibuat dan ditujukan untuk menginovasi tata cara kelola peternak terhadap itik petelur. Sebagai contoh pembuatan alat untuk membuat atau mencampur bahan makanan dari alam seperti jagung dan bahan lainnya untuk dijadikan makanan pokok itik sehingga peternak tidak lagi bergantung pada makanan pabrikan yang harganya semakin mahal.

Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui alternatif strategi pengembangan usaha ternak itik petelur yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi S-O karena strategi SO merupakan strategi yang mendapat nilai yang paling besar yaitu sejumlah 3,75. Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang



usaha dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki usaha ternak itik petelur. Perumusan strategi S-O berdasarkan kondisi lapang pada usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi dengan memanfaatkan peluang dan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki. Beberapa strategi utama yang dapat dilakukan oleh usaha ternak itik petelur diantaranya mempertahankan mutu produk dan meningkatkan produksi.

Penelitian strategi pengembangan usaha ternak itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamesa (2010:76-85) yang berjudul "Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat". Hal tersebut dapat dilihat dari strategi yang dapat diterapkan oleh usaha peternakan ayam ras petelur AAPS adalah strategi *Growth and Build* (tumbuh dan kembanglurkan), dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Melani (2009:78-86) jenis strategi yang tepat untuk dilaksanakan adalah strategi pertahankan dan pelihara berupa penetrasi pasar dan pengembangan produk yang sama dengan keadaan peternakan itik petelur di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak itik petelur menguntungkan dengan nilai rata-rata penerimaan yang lebih besar daripada pengeluaran, dan efisien dalam penggunaan biaya dengan nilai ratio nilai R/C ratio yaitu 1,58 perbulan.
2. Kontribusi pendapatan peternak itik petelur terhadap pendapatan rumah tangga tinggi, dengan nilai rata-rata 82,74% perbulan.
3. Strategi pengembangan usaha ternak itik petelur menggunakan strategi S-O. Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki.

#### Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2012-2016*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Dinas Peternakan Jawa Timur. 2017. *Info Harga Peternakan 2012-2016*. Jawa Timur: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Handayani dan N.W. Artini. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 5(1):1-9.
- Ibrahim, Yacob. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melani, Suci. 2009. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Telur Puyuh (Kasus: Peternakan Puyuh Bintang Tiga/PPBT Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nazir, M. 2005, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noviyanto, AS, dkk. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*. 12(1) : 56-64.

- Prasetyo, Satria. 2016. Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah, Itik petelur, Dan Ikan Air Tawar Terhadap Pendapatan Total Usahatani Di Kabupaten Lebong. *Jurnal AGRISEP*. 16(1):91-100.
- Rangkuti, F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rombe, B, dkk. 2016. Efisiensi Biaya terhadap Penerimaan Peternakan Itik Petelur dengan Jumlah Ternak Berbeda di Kecamatan Wattang Sawitto, Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin.
- Said, Ahmda. 2007. *Budidaya Itik*. Jakarta : Azka Mulia Media
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yamesa, Nia. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.